

# Hibriditas dan Ambivalensi Tokoh Johan Knevel dalam *Rampokan Jawa* karya Peter van Dongen

oleh

Teguh Prasetyo

Akademikus, Alumnus Ilmu Susastra FIB UI

[teguh.prasetyo.11.01@gmail.com](mailto:teguh.prasetyo.11.01@gmail.com)

## ABSTRAK

Belanda atau Indo Belanda dalam konvensi sejarah tentang revolusi Indonesia selalu digambarkan sebagai pihak kolonial yang memandang rendah masyarakat asli Indonesia, atau yang saat itu sering disebut Pribumi atau Bumiputera. Namun, beberapa sejarah kontemporer mulai membuka sedikit perspektif baru bahwa relasi antara Belanda dan Pribumi ini tidak selalu kontras hitam-putih. Novel grafis *Rampokan Jawa* karya Peter van Dongen muncul dengan narasi baru yang menentang dikotomi hitam-putih antara kaum Belanda, Indo- Belanda, dan Pribumi tersebut. Melalui tokoh Johan Knevel, ruang identitas abu-abu antara Belanda, Indo, dan Pribumi dihadirkan. Oleh karena itu, pada tulisan ini akan dipaparkan kajian identitas yang abu-abu tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian di tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan pascakolonialisme. Konsep-konsep identitas hibrid, mimikri, dan ambivalensi akan digunakan menjadi pisau analisis. Dari analisis yang dilakukan diperlihatkan bahwa tokoh Johan Knevel memiliki identitas hibrid dan ambivalensi yang menunjukkan bahwa relasi Belanda, Indo, dan Pribumi tidak kontras dan hitam-putih layaknya narasi dalam sejarah konvensional.

Kata kunci: Ambivalensi, Identitas, Hibriditas, Mimikri, Liyan

## Pendahuluan

Hampir dua bulan setelah Jepang menyerah kepada Sekutu karena Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi bom atom pada 6 dan 9 Agustus 1945, atau sekitar satu bulan setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, tepatnya 29 September 1945, Sekutu menginjakkan kaki untuk pertama kalinya di Jakarta dengan maksud untuk membawa pulang dan melucuti senjata tentara Jepang (Cribb dan Kahin, 2012: xxxvii). Namun, kedatangan Sekutu ini juga diikuti oleh NICA (Tentara Belanda) yang tidak hanya ingin mengangkut tentara Jepang sebagai tawanan perang, tetapi juga ingin mengembalikan kedudukannya sebagai bangsa imperial di Indonesia. Sontak, ini mendapat respons keras dari masyarakat Indonesia yang memang telah mendeklarasikan dirinya sebagai bangsa yang merdeka, yang diwakili Soekarno-Hatta. Semangat resistansi muncul di antero Indonesia, yang menimbulkan suasana cukup tegang antara Indonesia-Belanda kala itu. Hingga akhirnya, Belanda mengakui kedaulatan Indonesia pada 1949.

Sedikitnya, itulah gambaran tentang Revolusi Indonesia yang penuh polemik dan ketegangan. Suasana dan latar Revolusi Indonesia yang penuh ketegangan ini diangkat Peter van Dongen dalam novel grafisnya, *Rampokan Jawa*. Peter van Dongen membingkai cerita dalam novel grafisnya ini dari sudut pandang orang Belanda. Novel grafis yang pertama kali terbit dalam bahasa Belanda pada 1998 dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia pada 2005 dan 2014 ini berkisah tentang Johan Knevel yang kembali ke Indonesia dengan misi ganda. Ia datang ke Indonesia sebagai seorang prajurit Belanda juga sebagai pribadi yang pulang ke kampung halaman dengan membawa misi pribadi, yakni mencari riwayat pengasuhannya saat kecil, Ninih<sup>1</sup> (seorang *inlander* atau Pribumi). Ketika berada di kapal, ia sempat mengalami sebuah insiden yang membuatnya, secara tidak sengaja, membunuh seorang rekannya, Erik Verhagen—seorang komunis yang dianggap sebagai pembelot. Kejadian ini selalu menghantui dirinya. Verhagen sering muncul di mimpi maupun halusinasinya. Meskipun demikian, ia yang kemudian menyimpan dokumen-dokumen Verhagen dan mempelajarinya, merasa memiliki kemiripan dan kesepahaman dengan Verhagen karena sama-sama dilahirkan di Indonesia.

Sepanjang cerita, Knevel mengalami hubungan yang kompleks dengan rekan-rekan maupun orang di sekitarnya. Ia harus berkonflik dengan Chris Jonker, bermain “kucing-kucingan” dengan Frits de Zwart, bercinta dengan seorang nyai dari Mayornya, hingga mendapat ancaman dari warga setempat. Selama itu pulalah Knevel seringkali mengenang dan membayangkan Ninih. Di akhir cerita, Knevel yang hanyut diterjang banjir diselamatkan oleh kartu identitas Verhagen yang selalu dibawanya. Ia hampir saja dibunuh oleh Amat (pemberontak) jika tidak dihentikan Burt Dekker (seorang pembelot yang bekerja sama dengan Amat untuk memberontak terhadap Belanda) yang mengidentifikasi Knevel sebagai Verhagen. Identitas Verhagen sebagai komunislah yang menyelamatkan Knevel.

Dari novel grafis ini, penulis melihat ada yang menarik dalam penokohan Johan Knevel. Johan Knevel merasa bahwa dia Belanda totok, tetapi beberapa rekannya menyebutnya Indo. Ia juga merasa bahwa dirinya berada di kampungnya, tetapi orang-orang kampung sendiri melihatnya asing karena ia berkulit putih. Ia berada di tengah-tengah. Ia juga seringkali terpaksa merenungi perbuatannya ketika ia

---

<sup>1</sup> Ninih sendiri, diceritakan dalam novel grafis lainnya, *Rampokan Celebes*, merupakan ibu kandung dari Johan Knevel. Dengan kata lain, Ninih adalah seorang nyai dari ayah Johan Knevel dan Johan Knevel sendiri merupakan seorang Indo-Belanda. Namun, hingga akhir cerita pada *Rampokan Celebes*, Ninih tidak sempat mengungkapkan identitasnya sehingga Johan Knevel sampai akhir menganggap dirinya sebagai Belanda totok dan Ninih dianggapnya sebagai pengasuhnya.

harus bersikap kasar dengan masyarakat setempat. Selain itu, bayangan-bayangan Erik Verhagen, keputusannya beridentitas ganda sebagai Erik Verhagen, juga cerita upacara rampokan yang selalu ditampilkan sepanjang cerita sebagai kolase juga menarik penulis untuk membaca makna di balik simbol-simbol tersebut.

Identitas tokoh Knevel yang berada di garis yang kabur antara Belanda dan pribumi itu kemudian penulis sebut sebagai identitas hibrid.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pembacaan dekat (*close reading*). Dalam menelaah korpus, penulis menggunakan pendekatan pascakolonialisme dan berporos pada teori Homi K. Bhabha tentang identitas antara (*in between*). Dalam analisisnya kemudian digunakan konsep-konsep, seperti Identitas, hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi.

Identitas hibrid merupakan identitas abu-abu yang terjadi karena adanya proses percampuran budaya antara pihak kolonial dan koloni di ruang ketiga--bukan ruang identitas kolonial maupun koloni. Homi K. Bhabha (1996) mendefinisikan hibriditas sebagai sesuatu yang "*in-between*", melampaui garis batas kebudayaan satu dengan lainnya. Terlewatinya signifikasi batas-batas kebudayaan yang berbeda ini dapat membentuk sebuah budaya yang berlainan. Dengan kata lain, hibriditas ataupun identitas hibrid sendiri merupakan sebuah percampuran (identitas) yang tidak bisa diidentikkan dengan kebudayaan asal yang berlainan. Hibriditas ini dianggap menjadi ancaman bagi pihak kolonial. Sebab, dengan adanya hibriditas, batas antara Belanda dan Pribumi menjadi kabur. Karena itu pulalah, pemerintah kolonial selalu menggaungkan stereotipe ras yang bias kelas, bahwa Belanda lebih tinggi dan mulia dari Pribumi.

Dalam kondisi seperti ini, kemudian dapat timbul sikap mimikri, yakni proses meniru atau berusaha menjadi identitas lain (identitas yang lebih dominan dan berkuasa). Hibriditas yang tidak terhindarkan serta mitos ras dan kelas yang terus digaungkan membuat kaum hibrid berada di posisi antara yang ambivalen.

### **Identitas hibrid dan Ambivalensi Tokoh Johan Knevel**

Seperti telah disebutkan sebelumnya, identitas hibrid merupakan identitas "*in-between*", yang merupakan percampuran dari dua atau lebih kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru yang berlainan dari keduanya. Proses hibridisasi sebuah kebudayaan atau identitas individu atau kelompok dapat terjadi melalui berbagai cara, tergantung bagaimana interaksi dalam zona kontak itu terjadi. Edward Said (1995) menekankan bahwa penjajahan adalah akar dari hibridisasi itu terjadi.

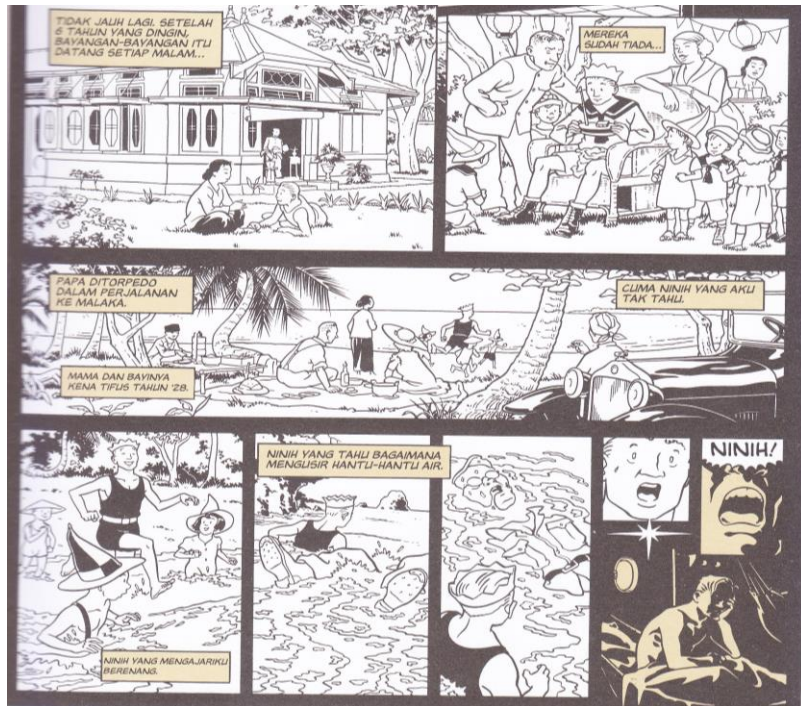
Sebab, di situlah kebudayaan bersinggungan dan saling mempengaruhi, tidak ada yang murni. Lalu, Bhabha (1994) juga menegaskan bahwa hibriditas sangat kuat dalam situasi kolonial karena otoritas kolonial mendominasi dan bersuara tunggal sehingga terjadilah proses mimikri terhadap budaya dominan (dalam Foulcher, 2008: 14). Proses hibridisasi dalam ruang kolonial ini oleh Ania Loomba (2016: 256) disebut sebagai suatu strategi yang didasarkan pada kemurnian kultural yang ditunjukkan untuk memantapkan *status quo*, meskipun dalam praktiknya, situasi yang berkebalikan bisa saja terjadi.

Kolonialisasi itu sendiri pada awalnya timbul karena adanya diaspora kaum-kaum imperial ke negara-negara dunia ketiga. Karena itu, seperti yang juga disebut Hall maupun Young, diaspora merupakan salah satu sumber terjadinya identitas-identitas baru, dalam hal ini hibrid. Menurut Young, kebudayaan, ketika telah berada jauh dari rumah (berdiaspora/migrasi), tidak akan menjelma dirinya sendiri secara sempurna, ia akan melebur dan menjadi heterogen di tempat lain (1995: 174).

Proses seperti itu pulalah yang tampaknya membentuk identitas dari Johan Knevel dalam *Rampokan Jawa* ini. Dikisahkan, Knevel merupakan seorang anak yang lahir di Selebes dari orang tuanya yang Belanda totok. Dalam monolognya sebagai narator, ia bercerita, "*Papa ditorpedo dalam perjalanan ke Malaka, Mama dan bayinya kena tifus tahun '28, cuma Ninih yang aku tahu. Ninih yang mengajariku berenang. Ninih yang tahu bagaimana mengusir hantu-hantu air*" (van Dongen, 2014: 17)<sup>2</sup>. Dalam hal ini, Knevel merupakan salah satu keturunan dari komunitas yang berdiaspora. Dia sejak kecil dirawat oleh pengasuhnya, Ninih, dan belajar berbagai macam hal pada Ninih. Ninih sendiri merupakan seorang Pribumi yang bekerja sebagai pembantu atau pengasuh Knevel.

---

<sup>2</sup> Lihat Gambar 1.



Gambar 1. *Rampokan Jawa* karya Peter van Dongen halaman 17

Teori Said dan Young yang mengatakan bahwa kebudayaan akan melebur, tambal sulam, dan saling mempengaruhi bekerja pada pembentukan identitas Knevel. Knevel merupakan seorang keturunan Barat, tetapi ia dibesarkan oleh Ninih dan belajar berbagai hal dari Ninih. Secara tidak langsung, Ninih yang membawa kebudayaan Pribumi mempengaruhi proses berbudaya Knevel. Selain itu, sosialisasi Knevel dengan masyarakat setempat juga membuatnya meniru atau terpengaruh kebudayaan Pribumi. Beberapa perilaku atau budaya yang diinternalisasi oleh Knevel saat kecil masih terbawa dan membentuk identitas Knevel sebagai identitas hibrid.

Identitas hibrid yang demikian ditampilkan dalam pembawaannya ketika berinteraksi dengan beberapa koleganya, sesama prajurit Belanda. Misalnya saja ketika Knevel sedang patroli dengan Sersan Jonker. Di saat itu, Knevel mencoba untuk merekomendasikan kepada para prajurit Belanda untuk meniru beberapa perilaku yang biasa

dilakukan pribumi. Kutipan tersebut dapat dicermati pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Rampokan Jawa karya Peter van Dongen halaman 42

Pada panel 4 halaman 42, terlihat Knevel memberi saran kepada Frits untuk berjalan di pematang sawah tanpa menggunakan sepatu. Ia berkata, “*Sebenarnya lebih baik kita bertelanjang kaki. Pribumi itu tidak pernah terpeleset*” (van Dongen, 2014: 42). Kata-kata Knevel tersebut menunjukkan kebiasaannya berjalan tanpa menggunakan alas kaki seperti yang biasa dilakukan oleh Pribumi. Digunakannya kata “lebih baik” menunjukkan bahwa ia sendiri memang sering berjalan tanpa alas kaki, dan itu membuatnya bisa berjalan lebih baik, tanpa terpeleset. Selain itu, kata-katanya bahwa “Pribumi tidak pernah terpeleset”

mengindikasikan bahwa dirinya seolah belajar dari pengalaman Pribumi yang sering berjalan tanpa alas kaki.

Hal tersebut kemudian diteguhkan oleh monolog Knevel saat mengenang masa lalunya—panel 1 halaman 44 (kutipan terlampir sebagai Gambar 3). Dari kata-kata monolognya itu, Knevel mengenang masa lalunya, *“Waktu kecil, aku tidak pernah bersepatu. Selalu bertelanjang kaki! Aku bahkan paling cepat dibandingkan anak-anak kampung”* (van Dongen, 2014:44)



Gambar 3. *Rampokan Jawa* karya Peter van Dongen halaman 44

Monolog Knevel mengenai masa kecilnya yang bahkan lebih kencang berlomba dalam telanjang kaki menekankan satu hal bahwa Knevel bahkan dapat melakukan kebiasaan pribumi lebih baik dari pribumi itu sendiri. Dalam hal ini ia seolah ingin digambarkan lebih pribumi daripada pribumi, meskipun ia adalah Belanda.

Selain itu, kutipan yang menunjukkan bahwa identitas Knevel merupakan identitas yang terbentuk karena pengaruh Pribumi dapat dilihat pada panel 5 halaman 35 (kutipan terlampir sebagai Gambar 4). Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Knevel sedang memberikan

saran-saran pada rekannya, Frits yang sedang selesma, untuk memakan sambal sebagai obat. “Sesuai lagi? Dulu di Makassar, kuoleskan sambal di roti” (van Dongen, 2014: 35).



Gambar 4. *Rampokan Jawa* karya Peter van Dongen halaman 35

Dari kata-katanya itu, tersirat makna bahwa ketika ia masih kecil, dia biasa menggunakan sambal, yang khas dengan makanan tropis, sebagai obat. Tentunya, dalam hal ini, tindakan Knevel menunjukkan bahwa ia telah membiasakan diri dengan kebiasaan-kebiasaan Pribumi sedari kecil—terpengaruh budaya Ninihnya. Hal ini juga menyiratkan bahwa dirinya merupakan hibrid dan berbeda dengan orang Barat/Belanda totok, yang diwakilkan oleh sosok Frits. Dalam panel tersebut, Frits beranggapan bahwa sambal rasanya seperti petasan. Ini mengindikasikan bahwa dalam kebudayaan Frits di Rotterdam, ia jarang atau belum pernah memakan sambal.

Selain peleburannya dengan budaya Pribumi karena pengaruh budaya yang diajarkan Ninih dan lingkungan Makassar saat kecil, Knevel juga mengalami hibridisasi karena migrasinya ke Belanda untuk mengenyam pendidikan dan menjadi prajurit atau tentara Belanda.



Karena migrasinya ke Belanda dan keikutsertaannya sebagai prajurit Belanda inilah, penulis asumsikan, Knevel juga terhegemoni dengan pandangan orientalisme Barat terhadap negara dunia ketiga, dalam hal ini Indonesia. Hegemoni barat akan negara dunia ketiga seperti Indonesia terpampang jelas pada halaman 10 pada novel grafis ini. Dalam setiap panel itu, terpampang jelas narator mengucapkan kata-kata yang bernada orientalis. Kutipan terlampir dalam Gambar 5.



Gambar 5. *Rampokan Jawa* karya Peter van Dongen halaman 10

Tiga ratus tahun ...! Tiga ratus tahun kita berjuang dan memeras keringat. Tiga ratus tahun kita berikan yang terbaik dari rakyat dan darah kita (panel 1). Untuk membuat kepulauan yang kaya ini menjadi firdaus. Bukan untuk keuntungan kita, bukan (panel 3). Melainkan untuk membawa peradaban barat kepada rakyat insulinde dan menaikkan derajat mereka. Tapi selalu ada saja oknum yang ingin mengganggu misi dari Tuhan ini, memecah-belah bangsa kita (panel 5). Asia untuk orang asia, teriak mereka! (panel 8). (van Dongen 2014: 10)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa narator, yang mewakili sudut pandang Belanda, memandang Indonesia sebagai negara oriental, yang perlu “dinaikkan derajatnya” dan dididik “peradaban barat”. Pandangan ini mewakili sebagian besar pandangan prajurit yang akan bertugas di Hindia-Belanda (Indonesia) setelah Jepang kalah perang. Frits, Jonker, dan Antoine van Daalen sepenuhnya menganut pandangan tersebut. Knevel, sebagai orang yang terlahir di Hindia-Belanda, melebur dengan kebudayaan Pribumi, beberapa kali juga terlihat bersikap orientalis. Namun, pada beberapa bagian, ia juga sempat menunjukkan sikap yang ambivalen, yang menunjukkan bahwa dirinya tetaplah individu yang hibrid, yang berbeda dengan yang asli Belanda. Hal ini pulalah yang menunjukkan identitas bukanlah sesuatu yang benar-benar murni atau ajek, tetapi yang terbentuk lewat artikulasi, gender, ras, kelas, atau pengaruh bangsa lain seperti yang dikemukakan Stuart Hall<sup>3</sup>.

Knevel, sebagai seorang keturunan Belanda totok yang lahir di Makassar dan mengalami peleburan budaya dengan budaya Pribumi ini pada dasarnya bisa disebut sebagai manusia hibrid. Seperti yang dinyatakan Bhabha dan Young, manusia hibrid ini tidak bisa disamakan dengan identitas-identitas lain (Pribumi ataupun Barat). Namun, dalam novel grafis ini, ditunjukkan bahwa Knevel sebagai identitas hibrid selalu mengalami proses diferensiasi. Dalam artian, dia dibeda-bedakan oleh individu atau kelompok yang menganggap dirinya murni atau asli. Proses diferensiasi budaya ini disebut oleh Bhabha (2007: 155) sebagai proses pengartikulasian budaya yang menganggap dirinya berpengetahuan, otoritatif, dan adikuasa terhadap sistem konstruksi dari identifikasi kultural. Dengan kata lain, proses ini berusaha membeda-bedakan budaya atau identitas sebagai yang asli, dan otoritatif.

Interaksi yang menunjukkan adanya diferensiasi kultural ini ditunjukkan oleh Crish Jonker, sebagai sosok yang mewakili Barat, terhadap Knevel, yang hibrid. Hal itu ditunjukkan pada adegan disaat Knevel menyarankan Frits mengobati selesamanya dengan memakan sambal. Sontak, Jonker berkomentas, “*Kalian, orang-orang Indo banci mendapat ganjaran yang pantas, hahaha*” (van Dongen, 2014; 35)<sup>4</sup>. Kata-kata Jonker yang menyebut Knevel sebagai seorang “Indo banci”, membawa konotasi negatif. Dalam hal ini, Jonker seolah memosisikan Knevel berada di kelas lebih rendah karena ia mengadopsi kebudayaan Pribumi, suka memakan sambal.

Penyebutan Indo oleh Jonker terhadap Knevel sebagai nada mengejek menunjukkan bahwa dalam hal ini, reputasi Indo digambarkan tidak sebaik orang-orang yang merepresentasikan kaum Barat murni

---

<sup>3</sup> Stuart Hall mengemukakan bahwa identitas merupakan sesuatu yang *becoming as well as being*, yang tidak ajek dan bisa berubah, dan memiliki pengaruh dari berbagai kebudayaan, bukan sesuatu yang ajek, fiks.

<sup>4</sup> Kutipan dapat dilihat dalam Gambar 4. Panel 8, hlm. 35.

layaknya Jonker. Bahkan, dalam literatur lain, kaum Indo terkadang juga digambarkan sebagai kaum yang tidak memiliki kesejajaran atau tidak sederajat dengan kaum Barat. Misalnya saja dalam karya-karya Tjalie Robinson. Karya-karya Tjalie Robinson memperlihatkan kehidupan kaum Indo kecil yang hidupnya tidak sederajat dengan kaum Barat (Sastrowardoyo, 1990: 147). Selain itu, Thomas M. Hunter, dalam tulisannya, "Indo sebagai 'Orang Lain'" juga menunjukkan beberapa contoh karya yang didalamnya menceritakan kehidupan Indo yang teralienasi, yang asing. Hunter mencontohkan beberapa tokoh seperti Annelies dalam Bumi Manusia, Teto dalam Burung-burung Manyar, hingga tokoh Indo dalam novel Salah Asoehan, menunjukkan pribadi yang terasing, yang posisinya tidak jelas dan ambigu (2008: 136—138).

Kutipan lain yang menunjukkan proses diferensiasi kultural yang ditunjukkan Jonker terhadap Knevel adalah saat Knevel menyarankan teman-temannya untuk melepas sepatunya ketika berjalan di pematang sawah (kutipan dapat dilihat di gambar 2 panel 6 dan 7, serta Gambar 6).



Gambar 6. *Rampokan Jawa* karya Peter van Dongen halaman 43

Saat Knevel menyatakan lebih baik melepas sepatu, yang sekali lagi menyerukan kawannya agar meniru kebiasaan Pribumi, Jonker berbalik kesal. Ia menggertak, "Knevel! Kalau memang kau serbatahu,

*contohkan! Lepas sepatumu! (panel 6) Dan jalan di depan , cengeng! Kita lihat apa kau nanti masih besar mulut!*" (van Dongen, 2014: 42). Dari kata-kata Jonker ini, ia ingin mengatakan bahwa sikap Knevel yang membela kebiasaan Pribumi dengan saran "berjalan melepas sepatu" adalah "mulut besar belaka". Jonker merasa dirinya tidak rela jika harus mengikuti saran Knevel untuk mencoba kebiasaan Pribumi. Seperti telah disebutkan, sebagian besar prajurit Belanda memandang segala yang berbau Pribumi itu oriental dan tertinggal. Sikap Jonker yang kesal atas saran Knevel untuk mengikuti kebiasaan Pribumi ini menunjukkan bahwa dirinya berbeda dengan kelas Pribumi, dirinya murni. Karena itu, dia tetap memakai sepatu, dia ingin membuktikan bahwa Knevel itu salah, walaupun mungkin Knevel belum tentu salah. Hal itu dipertegas dengan ditidakkbolehkannya Knevel memakai sepatu walau mereka sudah keluar dari pematang sawah (Lampiran Gambar 6). Hal itu dimaksudkan untuk memberi pelajaran Knevel dan menunjukkan adikuasanya sebagai orang yang murni Barat, yang menolak untuk melepas sepatu seperti Pribumi.

Penyebutan "Indo Banci" oleh Jonker terhadap Knevel di atas serta keengganan Jonker untuk mengikuti kebiasaan Pribumi dari Knevel menunjukkan upaya peliyanan Knevel dari golongan Belanda/Barat. Knevel yang dianggap mengagungkan kebiasaan Pribumi tersebut secara tersirat juga disebut tidak pantas berada di kelas yang sama dengan golongan Barat/Belanda/Eropa.

Diferensiasi kultural terhadap Knevel juga tidak hanya ditunjukkan oleh Jonker yang memurnikan diri dan merendahkan Knevel sebagai individu hibrid, tetapi juga oleh Lisa, seorang nyai dari Antoine van Daalen, Mayor yang membawahi prajurit seperti Knevel. Lisa berkali-kali menyebut Knevel dengan sebutan "Belanda Keju". Sebutan "Belanda Keju" ini dapat dimaknai sebagai sebutan yang bermakna ganda. Makna pertama yakni sebagai membedakan Knevel sebagai sosok hibrid dengan Lisa, seorang Pribumi peranakan Cina. Sementara, makna kedua berarti sebagai ejekan Lisa terhadap Knevel sebagai Belanda yang bukan Belanda sejati. Hal ini bisa disebabkan hibriditas Knevel yang membuatnya tidak sejati, bisa juga karena Lisa membandingkan Knevel dengan majikannya yang berpangkat Mayor, Belanda sejati yang merepresentasikan Barat. Dalam kasus ini Lisa juga mencoba meliyankan Knevel dari Belanda pada umumnya.

Proses Hibridisasi dari konsep Bhabha yang mengetengahkan konsep mimikri dari koloni terhadap kolonialis pada akhirnya tidak selalu memunculkan hubungan yang konstan. Mimikri pada akhirnya tidak selalu berujung pada setia meniru atau sebaliknya, tidak selalu memberontak. Dalam hal ini, Aschroft, Griffiths, dan Tiffin menggambarkan bahwa prosek "*mimic*" tidak sesimpel itu. Terkadang terjadi fluktuasi antara ingin menjadi setara atau ingin mengejek, atau bahkan memberontak terhadap budaya kolonialis (2007: 10). Pada novel grafis *Rampokan Jawa* ini, Johan Knevel juga menunjukkan gejala yang

sama. Ia yang mengabdikan ke Belanda dan terhegemoni pandangan orientalis Belanda, pada akhirnya tidak selalu berpandangan orientalis. Bahkan, terkadang, ingatan-ingatan masa lalunya muncul dan selalu membuatnya bertanya-tanya akan sikapnya terhadap Pribumi yang terkadang kasar.

Hal ini bisa dilihat dari adegan di saat Knevel sedang menunggu Frits di Pasar. Ada seorang anak yang ingin menyemir sepatu Knevel. Ia sempat menolak, tetapi anak itu terus membujuk. Akhirnya, Knevel marah dan memaki-maki si anak kecil itu (kutipan terlampir di Gambar 7). Karena insiden itu, Knevel pun terdiam lalu merenung, *“Kenapa aku ribut begini? Untuk apa membentak bocah itu?”* (van Dongen, 2014: 37). Renungan dari Knevel ini kemudian disusul penggambaran-penggambaran masa lalu Knevel saat ia masih diasuh oleh Ninih. Gambaran-gambaran masa lalu itu juga diiringi dengan monologinya, *“Dulu aku tak pernah takut, asal bersama Ninih”*.



Gambar 7. *Rampokan Jawa* karya Peter van Dongen halaman 37

Sikap Knevel yang kasar terhadap Pribumi secara tidak langsung diketuk oleh bayangan-bayangan masa lalunya. Halusinasi akan masa lalu ini sebenarnya merupakan sebuah kerinduan akan rumahnya. Ia dalam hal ini akan terus mempertanyakan identitas dirinya. Bayang-

bayang masa lalunya akan menjadi pertanyaan besar bagi dirinya, siapakah sebenarnya dirinya, apa yang seharusnya ia lakukan saat itu. Bayangan masa lalunya ini juga yang akan menggoyahkan pikirannya yang terhegemoni mengenai dikotomi yang familiar dan yang lain/asing. Dalam hal ini, ia juga mulai mempertimbangkan, pihak mana yang benar, kolonial atau Pribumi.

### **Kesimpulan**

Dari analisis yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal. Pertama, Johan Knevel sebagai seorang keturunan Belanda yang berdiaspora ke Hindia-Belanda, mengalami proses internalisasi budaya yang tambal-sulam dengan kebudayaan daerah tujuan, dalam hal ini Makassar (Indonesia). Dari sini, Knevel menunjukkan dirinya akrab dengan kebiasaan Pribumi, seperti jalan bertelanjang kaki dan mengonsumsi sambal untuk obat selesma. Selain itu, Knevel sebagai individu yang bermigrasi ke Belanda dan ikut menjadi seorang prajurit Belanda juga membuatnya terhegemoni akan pandangan orientalisme bangsa-bangsa Barat. Dalam hal ini, Identitas Knevel yang melebur dengan berbagai kebudayaan membuatnya menjadi seseorang dengan identitas hibrid.

Knevel, sebagai individu yang hibrid, secara tidak langsung, tidak dapat dikatakan sama dengan orang Barat ataupun Pribumi, dia adalah manusia "in-between" yang tidak dapat digolongkan dalam batas-batas identitas tertentu. Karena itu, ia terkadang dilabeli sebagai seorang Indo yang derajatnya berbeda dengan orang Barat murni. Tidak hanya itu, dia juga terkadang dilabeli keju Belanda karena hibriditasnya. Hibriditas dalam diri Knevel membuat dirinya seringkali bersikap ambivalen dalam menyikapi hubungan Belanda dan Pribumi. Dengan kata lain, ia terkadang mempertanyakan sikap dan kedudukannya sebagai pihak yang harus berposisi dengan Pribumi.

### Daftar Pustaka:

- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin. 2007. *Post Colonial Studies: Key Concept*. London/ New York: Routledge.
- Bhabha, Homi K. 1996. "Culture In-Between" dalam Stuart Hall dan Paul Du Gay. 1996. *Question of Cultural Identity*. London: Sage Publication.
- \_\_\_\_\_. 2007. "Cultural Diversity and Cultural Differences" dalam Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin (ed.). 2007. *The Post Colonial Studies A Reader*. London/ New York: Routledge.
- Cribb, Robert dan Audrey Kahin. 2012. *Kamus Sejarah Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Foulcher, Keith. 2008. "Larut di Tempat yang Belum Terbentuk: Mimikri dan Ambivalensi dalam Sitti Noerbaja Marah Roesli" dalam Keith Foulcher dan Tony Day. 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Foulcher, Keith dan Tony Day. 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hall, Stuart. 1994. "Cultural Identity and Diaspora" dalam Patrick Williams and Laura Chrisman. 1994. *Colonial Discourse and Post-colonial Theory: A Reader*. London/Newyork: Harvester Wheatsheaf.
- Hunter, Thomas M. 2008. "Indo Sebagai 'Orang Lain': Identitas, Kegelisahan, dan Ambiguitas dalam *Salah Asoehan*" dalam Keith Foulcher dan Tony Day. 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Loomba, Ania. 2016. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Narasi.
- Said, Edward. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkar Mitos dan Hegemoni Barat*. Bandung: Mizan.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1990. *Sastra Hindia Belanda dan Kita*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Van Dongen, Peter. 2014. "Rampokan Jawa" dalam Rampokan Jawa dan Selebes. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Young, Robert J. C. 1995. *Colonial Desire: Hybridity in Theory, Culture, and Race*. London/New York: Routledge.

### Laman Acuan:

- Simanjuntak, Tertiani ZB. Peter van Dongen: Get It Right. <http://www.thejakartapost.com/news/2014/10/27/peter-van-dongen-getting-it-right.html>. 8 Juni 2016, pk. 14.30
- Wardani, Farah. 'Rampokan' Reinvents The Dutch East Indies. <http://www.thejakartapost.com/news/2014/08/18/rampokan-reinvents-dutch-east-indies.html>. 8 Juni 2016, pk. 14.07